



## **GELIAT BUDAYA: FILM DOKUMENTER SUKU LAKOTA *LIFE LAKOTA***

Sukarni Suryaningsih<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

\*Corresponding author: [sukarnisuryaningsih@gmail.com](mailto:sukarnisuryaningsih@gmail.com)

---

**Abstract.** *The Lakota people are an important part of the Sioux tribe whose existence has made history for the development of the diversity of the United States' multicultural society. Most of the history of the tribes in the state of South Dakota reflects the powerlessness of the exploitation of European immigrants who later became the United States federal government. This study intends to look at the condition of the Lakota people in the past and in the present, especially the efforts they take to maintain their cultural identity in the midst of all the difficulties of living in the reservation area. Through qualitative research using a literature review model, this research data comes from the Life Lakota documentary film and also written sources that review the Lakota tribal community. The results show that the efforts made by the Sioux YMCA organization through Marrowbone activities that provide cultural assistance to Lakota children and youth are aimed at bringing the tribal kinship relations closer and bringing them closer to the ancestral traditions of the Lakota tribe through joining camping activities, exercising rodeo and learning native Lakota language.*

### **Keyword:**

Lakota tribe, culture, identity, preservation

### **Article Info**

**Received:**

15 October 2021

**Accepted:**

6 December 2021

**Published:**

9 December 2021

---

### **1. Pendahuluan**

Kehidupan masyarakat asli Amerika Serikat atau yang disebut sebagai *Native Americans* merupakan narasi yang unik, tragis sekaligus juga menginspirasi. Disebut unik karena mereka merupakan penduduk asli (indigenous people) yang mengalami hampir semua fase pendudukan bangsa Eropa sejak Eropa mengeksplorasi Amerika Utara pada abad 16 hingga abad 19. Narasi yang tragis sebab konflik-konflik yang dialami *Native Americans* terhadap para pendatang Eropa paralel dengan pengalaman masyarakat tradisional dimanapun yang diekspansi dan dieksplorasi oleh pendatang industrialis modern. Namun demikian narasi tersebut juga merupakan hal yang inspiratif karena bagaimanapun situasi yang mereka jalani, *Native Americans* tetap ada hingga saat ini.

Pada poin ketiga dari makna narasi kehidupan *Native Americans* ini, maka kehadiran

film dokumenter *Life Lakota* memberikan pembuktian bagaimana makna inspirasi tersebut tetap berjalan di tengah kesulitan yang dihadapi suku Lakota hingga saat ini. Suku Lakota merupakan bagian dari masyarakat asli terbesar Amerika yakni suku Sioux (Sioux Great nations). Suku Sioux sendiri pertama kali “ditemukan” di daerah Minnesota oleh seorang penjelajah Perancis bernama Daniel Duluth yang menamainya dengan Nadouessioux. Sebagai kesatuan antar suku yang terbesar suku Sioux dalam sejarah kolonisasi Eropa dikenal sebagai pejuang yang pemberani dan gigih. Sebelum pecah perang Revolusi Amerika, Sioux berpihak mendukung kerajaan Inggris, akan tetapi saat perang berlangsung suku Sioux berada pada posisi membela Amerika Serikat. Selain Lakota, di dalam kesatuan suku Sioux terdapat juga suku-suku lain seperti suku Dakota, Nakota, Teton, Santee dan Yankton. Mereka tinggal di daerah yang berbeda dengan bahasa yang terkategori dalam bahasa Lakota, Dakota dan Nakota.

Film *Life Lakota* merupakan film yang memenangkan Over The Rhine International Film Festival, sebuah ajang festival film yang bertemakan film-film kemanusiaan yang berpusat di Cincinnati Ohio, untuk kategori film dokumenter. Film yang diproduksi oleh Jack Lamons, Nick Knapper dan Eric Hyde ini mengambil cerita kehidupan suku Lakota di reservasi Cheyenne negara bagian South Dakota. Artikel yang mengkaji mengenai masyarakat suku Lakota telah dilakukan oleh beberapa penulis di berbagai bidang seperti bidang sejarah, politik, kesehatan dan sastra budaya. Sebagai contoh, telaah budaya lisan pernah ditulis oleh peneliti Bearor (2011) [1] mengenai Lakota Ghost Dance yang mengambil gerakan The Ghost Dance sebagai ilustrasi untuk menggambarkan Amerika Serikat dan juga ditulis oleh Halowell (2010) [2] yang melihat Lakota Sun Dance sebagai tradisi lisan yang bermuatan kearifan generasi. Selain tulisan yang berkaitan dengan seni pertunjukan, para pemerhati masyarakat suku Lakota juga melihat pengalaman mereka yang termuat dalam karya sastra seperti novel dan karya media seperti film fiksi. Salah satu yang menulis kajian tentang film fiksi adalah Bayers (2016) [3] yang artikelnya menulis mengenai maskulinitas yang ada dalam film karya sutradara Chris Eye berjudul *Skin*. Kajian mengenai masyarakat suku Lakota yang mengambil film dokumenter sejauh ini belum dilakukan, sehingga penulis bermaksud untuk menambah keragaman kajian tentang suku Lakota yang direfleksikan dalam film dokumenter *Life Lakota*.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di dalamnya mengandung maksud berupa kajian yang datanya tidak bersifat numerik, yang menekankan pada kualitas bukan angka-angka kuantitas. Penelitian kualitatif dapat menggunakan metode yang bisa berupa wawancara, pengamatan maupun penelaahan dokumen atau kajian pustaka (Moleong, 2011; Creswell, 2013) [4]. Untuk menelaah mengenai upaya mempertahankan budaya yang dilakukan oleh *Native Americans* yakni suku Lakota penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Data berasal dari film dokumenter *Life Lakota* dan sumber-sumber lain seperti buku, majalah, artikel dan situs online mengenai masyarakat Lakota. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengklasifikasian, lalu dilanjutkan dengan penginterpretasian secara deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Masyarakat Suku Lakota di Masa Lalu

Menurut Schaeffer (2000 : 172-175) [5] kontak awal *Native Americans* dengan penjelajah Eropa berjalan melalui perdagangan yang menempatkan mereka sebagai

kesatuan negara yang terpisah dari para pendatang. Perdagangan yang bermula dengan perjanjian-perjanjian, berubah menjadi peperangan manakala pemerintahan kulit putih Eropa semakin menerapkan apa yang disebut dengan *world system theory* ( Chase-Dunn & Hull, 1998) [6] yang memandang bahwa sistem ekonomi dunia terbagi antara negara-negara yang mengontrol kesejahteraan dan negara-negara yang menyediakan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Karenanya *Native Americans* berikutan tanah air yang mereka tinggali merupakan target eksploitasi bagi negara-negara seperti Spanyol, Inggris, Perancis dan Portugal.

Ujung dari peperangan dengan Eropa hingga abad 19 tentu saja berbeda dengan peperangan antar suku yang biasa terjadi dalam *Native Americans*. Perbedaan yang paling menyolok terdapat dalam dua aspek, yakni tingginya mortalitas atau kematian jumlah masyarakat asli dikarenakan pertahanan dan keamanan diri yang masih sederhana dan tidak terorganisir dibanding dengan pemerintahan kulit putih Amerika Serikat. Yang kedua adalah semakin minimnya sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat asli karena berlakunya perjanjian dan kebijakan-kebijakan pasca perang yang membuat pemerintahan Amerika Serikat mengambil alih semua potensi penting yang sebelumnya telah dipelihara dan diolah oleh *Native Americans*. Ideologi peperangan ini menjadi cara pandang pemerintahan Amerika Serikat dalam menjalin relasi dengan *Native Americans*, sehingga urusan dengan mereka dibawah koordinasi Kementrian Pertahanan. Hal ini pula yang membuat sebagean besar *Native Americans* pada awalnya tidak menyambut baik berdirinya *Bureau of Indian Affairs* (BIA) yang didirikan pada tahun 1824 karena ia berada di bawah koordinasi Departemen Perang.

Suku Lakota sebagai bagian dari suku Sioux sendiri juga turut mengalami penderitaan yang sama dan tercatat dalam sejarah masyarakat Amerika Serikat sebagai perjuangan yang gigih dan tragis. Terdapat tiga peristiwa penting yang menjadi catatan perjuangan suku ini berelasi dengan pemerintahan Amerika Serikat. Yang pertama adalah penanda tanganan *Fort Laramie Treaty* pada 1868 yang berakibat pada mengalirnya masyarakat kulit putih ke dalam kawasan reservasi Great Sioux yang mengakibatkan suku ini terpinggirkan dari tanah yang menjadi hak mereka. Yang kedua adalah lahirnya gerakan *The Ghost Dance* pada 1876 yang merupakan gerakan spiritual suku Sioux yang bersifat sebagai *millenarian movement* (Thronton, 1981) [7] yakni gerakan yang didasari pada kepercayaan bahwa kerusakan akan terjadi di masa depan yang akan diikuti dengan penyelamatan kolektif. Terbentuknya gerakan *The Ghost Dance* sendiri sebenarnya secara tak langsung merupakan hasil dari kebijakan asimilasi pemerintahan Amerika Serikat berupa sekolah umum yang melarang penggunaan bahasa daerah/kesukuan dan menggantinya dengan bahasa Inggris. Kesamaan bahasa komunikasi yakni bahasa Inggris justru memungkinkan komunikasi antar suku bisa terwujud, sehingga membantu terbentuknya gerakan *The Ghost Dance*.

Puncak dari ketakutan pemerintahan Amerika Serikat terhadap soliditas gerakan ini menjadikan reservasi Sioux menjadi sasaran untuk dilakukan pengetatan keamanan. Hal ini yang kemudian melahirkan peristiwa penting ketiga yakni *Wounded Knee Massacre* pada tahun 1890, saat peserta gerakan *The Ghost Dance* melakukan aksi massal menggalang persatuan melalui upacara bersama. Kegiatan yang akhirnya berjalan dengan pertumpahan darah ini memakan ratusan korban jiwa dari suku Sioux dan termasuk dalam peristiwa paling tragis setelah *Trail of Tears* pada 1830.

Selain kekalahan secara militer, pemerintahan federal juga melakukan pembatasan fungsi kepala suku yang sebelumnya merupakan tokoh yang paling disegani dan

berpengaruh karena ia lah yang mengatur hampir seluruh dimensi hidup anggota sukunya (Love, 2018) [8]. Melalui kebijakan seperti ini mereka berupaya untuk lebih cepat membawa *Native Americans* ke dalam proses asimilasi dengan masyarakat Amerika Serikat. Ketaatan kepada kepala suku menjadi kendala sosial yang akhirnya diselesaikan dengan aturan-aturan kebijakan yang bertujuan untuk meniadakan kekuasaan kepala suku. Kebijakan tersebut diantaranya adalah *Allotment Act* yakni pemberian hak kepemilikan tanah kepada para anggota suku dan kebijakan *The Reorganization Act* yang merupakan kebijakan untuk memilih pemimpin suku melalui demokrasi mayoritas suara.

Kebijakan *Allotment Act* menurut penuturan Dana Dupris, seorang petugas preservasi budaya suku Sioux di Cheyenne River di negara bagian South Dakota menjadikan suku Lakota semakin terpuruk dalam kemiskinan. Hal ini terjadi karena dalam durasi 25 tahun tanah tersebut tidak boleh diperjual belikan sehingga ketika sebagian besar anggota suku tidak lagi mampu memelihara dan mengupayakan tanah mereka, maka tanah tersebut disewakan kepada masyarakat kulit putih Amerika yang kemudian secara perlahan menjadi hak miliknya. Lebih jauh Dupris (2020) [9] mengatakan dalam wawancara dengan Annie Coombs dan Zoe Malliaros :

*Each time we [the Lakota] had a treaty, we gave up land base. We used to have 100 million acres of land and now we're down to 16 million. We lost a lot of land. The government agreed to provide us with protection and retain our rights for hunting and fishing. But they also wanted to compensate us for the loss of the land, so they gave us annuities. Annually they would disperse equipment that we could use to work the home sites. Also, monthly there was a ration of food products that would replace our, I guess, our freedom, our lack of freedom to hunt and gather as we normally would.*

Dupris [10] menggarisbawahi tentang hilangnya luasan tanah yang dahulunya dikelola oleh suku Lakota secara bebas sesuai dengan kemampuan mereka yang berbasis pada berburu, yang kemudian hal tersebut digantikan oleh pemerintahan federal dengan suplai peralatan dan makanan agar mereka berpindah menjadi petani (*from hunter to farmer*). Hal tersebut membuat terpuruk kehidupan masyarakat suku Lakota karena ketakberdayaan terhadap kepemilikan tanah dan pengelolaan tanah. Pemaksaan perubahan struktur sosial untuk memilih kepala suku juga semakna dengan memaksa mereka untuk menetap dan tidak lagi nomadik atau berpindah yang pada dasarnya adalah jati diri suku Lakota. Dengan kedua kebijakan tersebut, pemerintahan Amerika Serikat mengubah struktur ekonomi dan politik tradisional yang telah berabad-abad dimiliki oleh suku Lakota dan oleh hampir semua *Native Americans*.



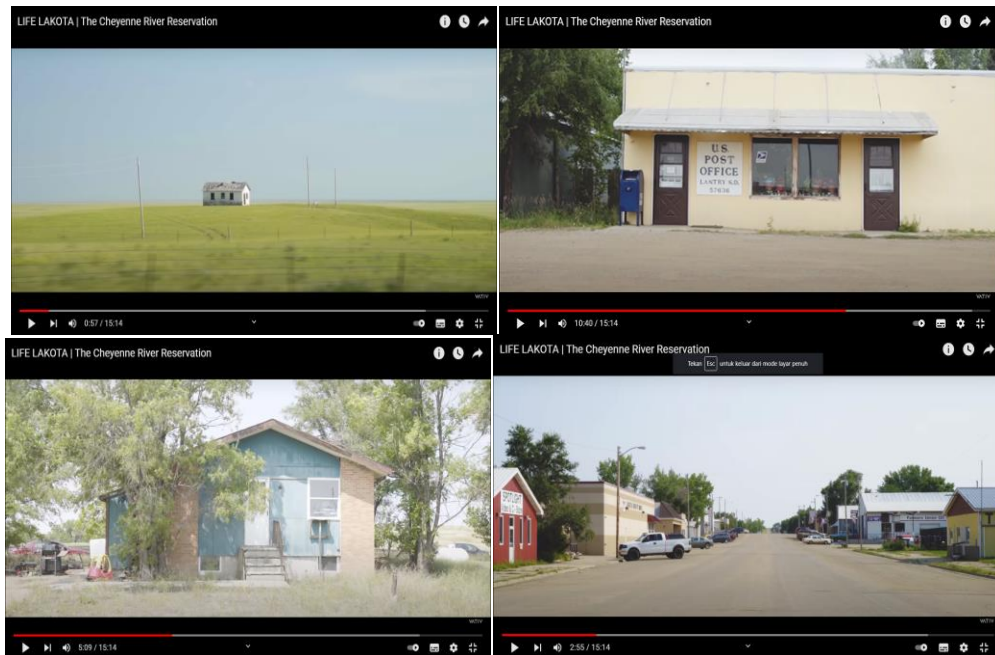
Gambar 1 & Gambar 2 : Fort Laramie Treaty & Ghost Dance Religion

Sumber : <https://www.americanindianmagazine.org/story/1871-end-indian-treaty-making> & <https://www.kawvalley.k12.ks.us>

### 3.2. Masyarakat Suku Lakota di Masa Kini

Dalam film dokumenter *Life Lakota* perjalanan masyarakat suku Lakota di masa lalu menjadi latar yang dinarasikan untuk menggambarkan apa saja yang telah hilang dalam perjalanan masyarakat dan budaya suku ini. Secara umum film dokumenter ini menceritakan hal-hal yang dilakukan oleh organisasi Sioux YCMA yang merupakan organisasi nirlaba yang berpusat di Dupree South Dakota, untuk memelihara dan melestarikan budaya masyarakat Lakota. Latar belakang kegiatan yang diorganisir oleh Sioux YCMA adalah menghimpun para anak dan remaja suku Lakota untuk kembali mengenal, mempelajari dan mengalami tradisi-tradisi yang merupakan identitas suku ini. Salah satunya melalui kegiatan Marrowbone yang diselenggarakan di kawasan konservasi suku Sioux di tepi sungai Cheyenne.

Dalam narasinya, Knapper dalam film *Life Lakota* menceritakan bahwa kehidupan di reservasi Cheyenne adalah kehidupan yang membutuhkan kegigihan dan keuletan. Secara geografis, lanskap tinggal para anggota suku Lakota ini berada di kawasan yang sangat jauh jaraknya dari satu tempat ke tempat yang lain termasuk ke toko kelontong atau sekolah. Kehidupan yang sunyi dan tidak ada lapangan kerja yang memadai membuat kehidupan suku Lakota pada dasarnya amat berat. Situasi wilayah dan situasi sosial ini menurut Knapper memang sengaja diciptakan untuk mengoyak kondisi psikologis para anggota suku.



Gambar 3-6 : Suasana reservasi Cheyenne Sioux di Dupree South Dakota  
Sumber : Film *Life of Lakota*

Kegiatan Marrowbone ditujukan untuk anak-anak dan remaja suku Lakota, yang menurut Cait McGinnis, merupakan pihak yang mendapat dampak paling buruk dari situasi kehidupan reservasi yang tidak sehat. Para anak dan remaja ini jarang tinggal dengan orang tua yang utuh, beberapa ada yang ayah atau ibunya di penjara atau bahkan keduanya tinggal di penjara. Sementara ketiadaan pekerjaan membuat para dewasa di sekitar mereka terjebak dalam alkohol dan kriminalitas. Dijelaskan lebih jauh dalam film ini bahwa 75%

masyarakat Lakota berada dalam kemiskinan, termasuk wilayah Ziebach county yang memiliki anak-anak miskin paling banyak di Amerika Serikat. Selain kemiskinan, angka percobaan bunuh diri juga termasuk yang tertinggi karena per minggu terdapat 3-7 peristiwa percobaan bunuh diri di reservasi.

Melalui kegiatan Marrowbone anak dan remaja reservasi suku Lakota yang pada dasarnya memiliki kompleksitas permasalahan baik psikologis maupun sosial budaya melakukan tiga bentuk kegiatan. Yang pertama adalah tinggal bersama di dalam tenda-tenda seperti yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka. Menurut McGinnis kondisi kesepian yang dialami oleh anak-anak dan remaja suku Lakota hanya bisa diselesaikan dengan memberi mereka dasar ikatan komunal seperti yang menjadi identitas kesukuan mereka. Kebersamaan sebagai anggota keluarga besar satu suku yang sama akan membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Bila dirunut melalui sejarah kehidupan sekolah di reservasi Ceyenne, kebersamaan merupakan sesuatu yang sangat dikontrol oleh pemerintah federal Amerika Serikat seperti yang dikemukakan oleh Dupris saat dirinya bersekolah di tahun 1960an:

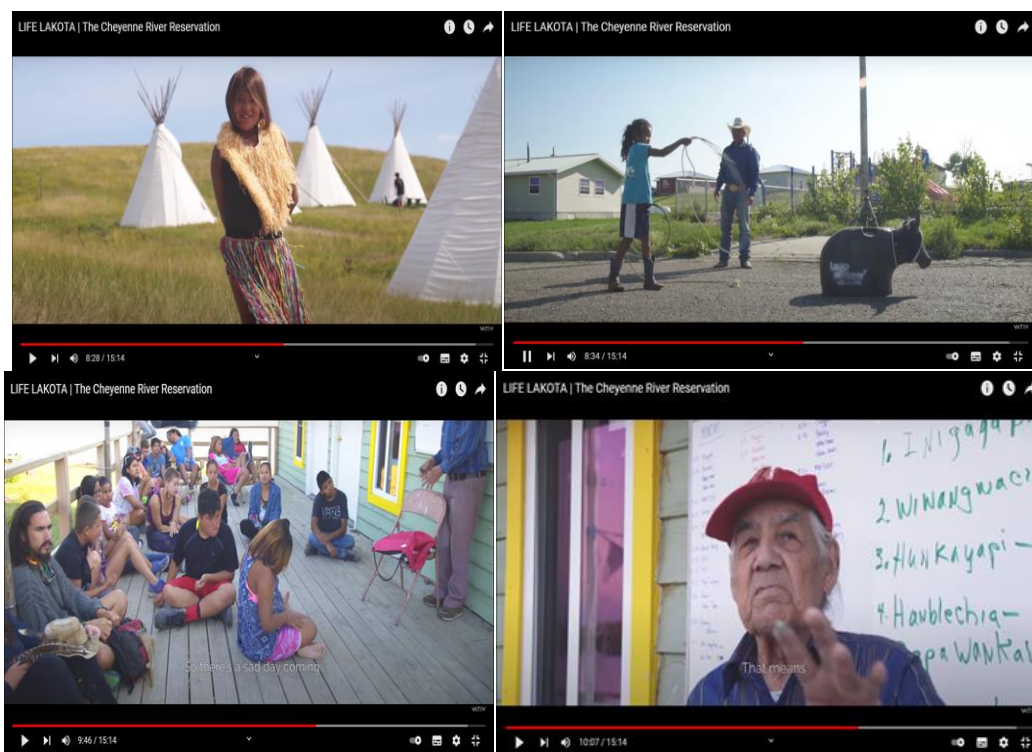
*The policy of the school was to separate the siblings so that they could not communicate or be a resource to each other. If you were lonesome, you couldn't go to your brother or sister and get that comfort, because the government would punish you for those types of actions. You became isolated after a while. Expression of your feelings or emotions was very limited.... The most painful process in being in a boarding school, the worst traumatic experience would be if a sibling passed away. When I was 12 years old, my younger sister, she was ten years old, she passed away in a boarding school, and there was no grieving process. There was no emotional connection to that, because due to the government policies you were not thought to be emotionally attached to anything or anybody. If somebody died, you know, your life goes on, you still have to follow that routine that they set for you, you still have to continue on (Dupris, 2020) [11].*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebersamaan sebagai keluarga dalam ikatan adik dan kakak menjadi hal yang secara institusional dilarang melalui kebijakan sekolah yang ada di reservasi. Dupris mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah saat ia bersekolah dulu membuatnya tidak boleh secara emosi terlibat terhadap sesuatu atau seseorang. Hal ini tentu amat bertolak belakang dengan nilai-nilai kebersamaan dan ikatan komunal yang erat yang merupakan identitas suku Lakota.

Kegiatan lain yang juga menjadi kegiatan Marrowbone adalah mempelajari olahraga dan permainan rodeo yang merupakan tradisi turun temurun yang dimiliki oleh suku Lakota. Tom Reeves yang adalah seorang pegiat olahraga ini mengatakan bahwa dulunya rodeo menjadi salah satu identitas bagi masyarakat suku Lakota yang kemudian menghilang. Puncak dari rodeo sebagai tontonan budaya populer baik bagi masyarakat kulit putih Amerika maupun masyarakat Native Americans terjadi pada pertengahan tahun 1930an (Fuss, 1999) [12]. Memasukkan olahraga dan permainan rodeo merupakan bagian dari upaya untuk memperkenalkan kembali tradisi tersebut kepada generasi muda suku Lakota.

Yang tak kalah penting dari kegiatan Marrowbone adalah mempelajari bahasa Lakota. Sebagaimana diungkapkan oleh Dana Dupris dalam film *Life Lakota* bahwa bahasa Lakota dilarang digunakan sejak adanya sekolah negeri di wilayah reservasi Cheyenne yakni pada tahun 1890, dan para siswa diwajibkan untuk hanya belajar Bahasa Inggris. Baru pada tahun 1990, pemerintah Amerika Serikat memberikan kembali hak untuk menggunakan bahasa pengantar Lakota di sekolah-sekolah di dalam wilayah reservasi. Sayangnya kehilangan masa selama 100 tahun menjadikan bahasa Lakota tidak lagi dikenali oleh

generasi muda suku ini. Oleh karena itu kegiatan Marrowbone membangun identitas kesukuan melalui pengajaran bahasa, sementara sebagian besar generasi tua suku Lakota masih mengenal beberapa ekspresi kebahasaan yang dalam film ini digunakan pada saat beribadah.



Gambar 7-10 : Kegiatan pendampingan budaya bagi anak dan remaja suku Lakota  
 Sumber : Film *Life Lakota*

#### 4. Simpulan

Eksplorasi dan eksploitasi terhadap keberadaan suku Lakota membawa dampak kepunahan budaya berikut identitasnya dalam masyarakat besar Amerika Serikat. Meskipun situasi saat ini di area reservasi Cheyenne kehidupan suku Lakota dihadapkan pada situasi yang tetap sulit, geliat upaya untuk mempertahankan budaya nenek moyang suku ini melalui kegiatan Marrowbone merupakan terobosan yang baik. Tampilnya film dokumenter *Life Lakota* yang merekam upaya budaya yang dilakukan generasi muda suku Lakota menjadi tindak langkah pelestarian budaya yang pantas mendapat apresiasi.

#### Referensi

- [1] Bearor, K.A. 2011. The "Illustrated American" and the Lakota Ghost Dance. *American Periodicals* Vol. 21 (2) : 143-163
- [2] Hollowell, R. 2010. Time-Binding in The Lakota Sun Dance : Oral Tradition and Generational Wisdom. *ETC : A Review of General Semantics* Vol.67 (1) : 85-93
- [3] Bayers, P.L. 2002. Spirituality and the Reclamation of Lakota Masculinity in Chris Eyre's *Skins*. *American Indian Quarterly* Vol. 40 (3) : 191-215
- [4] Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Schaefer, Richard T. 2000. *Racial and Ethnic Groups*. New Jersey : Prentice-Hall

- [6] Chase-Dunn, C. and Hall, T.D. 1998. World-Systems in North America : Networks, Rise and Fall and Pulsations of Trade in Stateless Systems. *American Indian culture and Research Journal* 22 (1) : 23-72
- [7] Thornton, R (Ed.). 1998. *Studying Native America : Problems and Prospects*. Madison : University of Wisconsin Press.
- [8] Love, N.S. 2018. From Settler Colonialism to Standing Rock: Hearing Native Voices for Peace. *College Music Symposium* Vol. 58 (3) : 1-16
- [9] Dupris, D. 2020. *Boarding Schools and The Cultural Genocide of Lakota People*. Interview by Annie Coombs and Zoe Malliaros. <https://archleague.org/article/cheyenne-river-reservation-boarding-schools/>
- [10] Dupris, D. 2020. *Boarding Schools and The Cultural Genocide of Lakota People*. Interview by Annie Coombs and Zoe Malliaros. <https://archleague.org/article/cheyenne-river-reservation-boarding-schools/>
- [11] Dupris, D. 2020. *Boarding Schools and The Cultural Genocide of Lakota People*. Interview by Annie Coombs and Zoe Malliaros. <https://archleague.org/article/cheyenne-river-reservation-boarding-schools/>
- [12] Fuss, A. 1999. Cowboys on the Reservation : The Growth of Rodeo as a Lakota National Pastime. *South Dakota History* Vol. 29 (3) : 211-228.
- [13] Creswell, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [14] Lamons, J., Knapper, N., Hyde, E (Producer). 2020. *Life Lakota*. South Dakota : Vativ Media.